

PELATIHAN PERENCANAAN KEUANGAN PRIBADI BAGI SISWA SMK NEGERI 1 KOTA SERANG UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN PENTINGNYA LITERASI FINANSIAL SEJAK DINI

Yanto Nius Gulo¹, Lailatul Uyun² Novi³ Hildan Pribawa Saputra⁴ Keisya Zahra Salsabila⁵

Program Studi manajemen, Universitas pamulang

*E-mail: dosen03062@unpam.ac.id¹, dosen03207@unpam.ac.id² Novi@gmail.com³
hildan@gmail.com⁴ Keisya@gmail.com⁵*

Abstract

Generasi muda Indonesia menghadapi tantangan serius dalam literasi finansial. Data OJK 2022 menunjukkan tingkat inklusi keuangan 85,10%, namun literasinya baru 49,68%. Kondisi ini krusial bagi siswa SMK yang akan segera bekerja dan mengelola penghasilan sendiri. Gaya hidup konsumtif di media sosial serta kemudahan akses produk fintech seperti Buy Now Pay Later (BNPL) dan pinjaman online ilegal meningkatkan risiko finansial mereka. Kurikulum SMK yang masih berfokus pada kompetensi teknis belum memberi ruang cukup untuk edukasi keuangan pribadi, sehingga banyak lulusan belum siap menghadapi tantangan finansial nyata. Untuk menjawab masalah tersebut, program “Pelatihan Perencanaan Keuangan Pribadi bagi Siswa SMK Negeri 1 Kota Serang” dirancang sebagai pelatihan partisipatif yang menekankan perubahan pola pikir dan pembentukan keterampilan praktis. Kegiatan meliputi workshop interaktif mengenai dana darurat, penyusunan anggaran, manajemen utang, serta pengenalan investasi, dilengkapi simulasi studi kasus “mengelola gaji pertama” dan pendampingan pasca-pelatihan. Keberhasilan program diukur secara kuantitatif melalui peningkatan skor pengetahuan (pre-test dan post-test) dan secara kualitatif melalui perubahan sikap finansial siswa menjadi lebih positif dan proaktif. Luaran tambahan meliputi modul pelatihan berkelanjutan, publikasi ilmiah, serta konten video edukatif untuk memperluas dampak peningkatan literasi finansial generasi muda Indonesia.

Kata Kunci : Pelatihan Perencanaan Keuangan, Literasi Finansial

Abstract

The young generation of Indonesia faces serious challenges in financial literacy. According to OJK data from 2022, the financial inclusion rate reached 85.10%, yet the literacy rate was only 49.68%. This situation is particularly crucial for vocational high school (SMK) students who will soon enter the workforce and begin managing their own income. The rise of a consumptive lifestyle on social media and the easy access to fintech products such as Buy Now Pay Later (BNPL) and illegal online loans have heightened their financial risks. The current SMK curriculum, which remains focused on technical competencies, provides insufficient space for personal finance education, leaving many graduates unprepared to face real-world financial challenges. To address this issue, the program “Personal Financial Planning

Training for Students of SMK Negeri 1 Kota Serang” was designed as a participatory training initiative emphasizing mindset transformation and the development of practical financial skills. The activities include interactive workshops on emergency funds, budgeting, debt management, and introduction to investment, complemented by case study simulations on “managing the first salary” and post-training mentoring. The program’s success is measured quantitatively through improved knowledge scores (pre-test and post-test) and qualitatively through observable shifts in students’ financial attitudes toward being more positive and proactive. Additional outputs include a sustainable training module, academic publications, and educational video content aimed at broadening the impact of financial literacy improvement among Indonesia’s young generation.

Keywords : *Financial Planning Training, Financial Literacy*

Pendahuluan

Indonesia kini tengah berada di sebuah persimpangan jalan demografis yang akan menentukan trajektori pembangunan bangsa dalam beberapa dekade ke depan. Fenomena yang dikenal sebagai bonus demografi ini, di mana proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai puncaknya, menghadirkan sebuah jendela peluang yang luar biasa. Secara teoretis, melimpahnya angkatan kerja dapat menjadi bahan bakar utama untuk memacu pertumbuhan ekonomi, mendorong inovasi, dan meningkatkan daya saing global. Namun, penting untuk menggarisbawahi bahwa bonus demografi bukanlah sebuah jaminan kemakmuran; ia adalah sebuah potensi mentah yang menuntut adanya prasyarat fundamental, yaitu kualitas modal manusia (*human capital*) yang unggul. Tanpa kualitas sumber daya manusia yang memadai, bonus demografi justru dapat berbalik menjadi bencana demografis, di mana ledakan populasi usia kerja hanya akan menambah beban negara melalui tingginya angka pengangguran, rendahnya produktivitas, dan meningkatnya masalah sosial. Kualitas modal manusia di era ekonomi digital ini tidak lagi cukup diukur dari penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*) semata, melainkan juga dari penguasaan kecakapan hidup esensial (*essential life skills*), di mana literasi finansial menempati posisi sebagai salah satu pilar paling krusial. Kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan membuat keputusan keuangan yang cerdas merupakan fondasi bagi stabilitas dan ketahanan ekonomi individu, yang secara agregat akan membentuk ketahanan ekonomi nasional.

Di tengah pusaran tantangan makroekonomi dan sosio-digital tersebut, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kelompok demografis yang berada pada titik kerentanan paling kritis dan sekaligus titik intervensi paling strategis. Berbeda dengan siswa SMK yang mayoritas diproyeksikan untuk melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, siswa SMK secara spesifik didesain untuk menjadi tenaga kerja terampil yang siap terjun ke dunia usaha dan dunia industri (DUDI) segera setelah kelulusan. Ini berarti, dalam horizon waktu yang sangat singkat, mereka akan mengalami sebuah transformasi finansial yang fundamental: dari seorang penerima uang saku menjadi seorang penerima gaji. Momen penerimaan gaji pertama ini merupakan sebuah *rite of passage* yang krusial, sebuah persimpangan jalan yang akan sangat menentukan pola dan kebiasaan finansial mereka seumur hidup. Tanpa adanya peta jalan dan panduan yang jelas, pendapatan pertama yang seharusnya menjadi batu loncatan untuk membangun kemandirian dan aset, sangat berisiko tersedot habis oleh inflasi gaya hidup, tekanan untuk mentraktir teman dan keluarga, serta godaan untuk

membeli barang-barang yang selama ini diinginkan secara impulsif. Kurikulum pendidikan vokasi yang ada saat ini, karena tuntutan untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi teknis yang tinggi, secara alamiah sangat padat dengan materi-materi kejuruan. Paradoksnya, seorang siswa jurusan Akuntansi mungkin sangat mahir dalam menyusun neraca dan laporan laba-rugi sebuah perusahaan, namun tidak pernah diajarkan cara menyusun anggaran bulanan untuk dirinya sendiri. Kekosongan edukasi inilah yang menciptakan sebuah celah kerentanan yang sangat besar¹.

Penulisan rujukan

Menurut OJK (2022) Dalam Publikasi Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK), Hakikat Literasi Finansial Di Indonesia Diukur Melalui Tiga Dimensi Utama: Pengetahuan (Knowledge), Keterampilan (Skill), Dan Keyakinan (Confidence). Pengetahuan Mencakup Pemahaman Konseptual Tentang Produk Dan Lembaga Jasa Keuangan.

Dari Ranah Akademis, Menurut Hasler (2021) Dalam Ulasannya Mengenai Financial Literacy And Well-Being In The Digital Age, Literasi Finansial Di Era Modern Harus Dipahami Sebagai Sebuah Kapabilitas Yang Dinamis Dan Adaptif. Ia

¹ Bilqis Fitri Ababil et al., "PELATIHAN FINANCIAL CERDAS DALAM PENCATATAN KEUANGAN BERBASIS DIGITAL ENTREPRENEUR MENUJU PENDAHULUAN ..." 6, no. 1 (2025): 304–11.

Berpendapat Bahwa Definisi Tradisional Tidak Lagi Memadai Untuk Mencakup Tantangan-Tantangan Baru Akibat Inovasi Fintech.

Dari Perspektif Manajemen Risiko, Menurut Hogan (2020), Manajemen Keuangan Pribadi Secara Fundamental Adalah Proses Mengelola Berbagai Risiko Kehidupan Yang Memiliki Dampak Finansial. Ia Mengidentifikasi Beberapa Risiko Utama Yang Harus Dikelola, Seperti Risiko Likuiditas (Dikelola Melalui Dana Darurat), Risiko Utang (Dikelola Melalui Rasio Utang Sehat), Risiko Kesehatan (Dikelola Melalui Asuransi), Dan Risiko Pendapatan (Dikelola Melalui Pengembangan Keterampilan). Pandangan Ini Mengubah Persepsi Manajemen Keuangan Dari Sekadar "Mencari Untung" Menjadi "Membangun Benteng Pertahanan" Finansial Yang Kokoh

Menekankan Pada Efisiensi Dan Otomatisasi, Menurut Bach (2019) Dalam Bukunya *The Automatic Millionaire*, Manajemen Keuangan Yang Paling Efektif Di Era Modern Adalah Yang Paling Tidak Terasa. Ia Mempopulerkan Konsep "Pay Yourself First" Yang Diimplementasikan Melalui Sistem Yang Sepenuhnya Otomatis. Daripada Mengandalkan Disiplin Dan Kemauan (Willpower) Yang Terbatas, Ia Menyarankan Untuk Mengatur Transfer Otomatis Dari Rekening Gaji Ke Rekening Tabungan Dan Investasi Di Awal Bulan. Manajemen Keuangan Dalam Pandangan Bach Bukanlah Serangkaian Tugas Harian Yang Membosankan, Melainkan Sebuah Sistem Cerdas Yang Dirancang Satu Kali Untuk Berjalan Sendiri. Dari Sudut Pandang Ekonomi Kesejahteraan, Menurut Deaton (2021), Pemenang Nobel Ekonomi, Manfaat Manajemen Keuangan Terwujud Dalam Bentuk Peningkatan Kebebasan Dan Kesempatan (Freedom And Opportunity). Manajemen Keuangan Yang Baik Memungkinkan Individu Untuk Melakukan Akumulasi Modal (Tabungan Dan Investasi).

Menurut Ajzen (2019) Melalui Theory Of Planned Behavior, Perilaku Keuangan Remaja Dapat Dipahami Sebagai Hasil Dari Niat (Intention) Yang Kuat. Niat Ini Dibentuk Oleh Tiga Variabel: Sikap (Evaluasi Personal Terhadap Perilaku Tersebut), Norma Subjektif (Persepsi Tentang Harapan Dari Orang-Orang Di Sekitar), Dan Persepsi Kontrol Perilaku (Tingkat Kepercayaan Diri Untuk Dapat Melakukan

Perilaku Tersebut)². Mengenai Pengaruh Sosial, Menurut Crandall (2021), Penting Untuk Membedakan Antara Norma Injungtif (Apa Yang Seharusnya Kita Lakukan) Dan Norma Deskriptif (Apa Yang Kita Lihat Orang Lain Lakukan). Pada Remaja, Norma Deskriptif Seringkali Jauh Lebih Kuat. Media Sosial Berbahaya Karena Menciptakan "Distorsi Norma Deskriptif", Di Mana Perilaku Konsumtif Terlihat Seolah-Olah Dilakukan Oleh Semua Orang. Implikasinya, Salah Satu Tujuan Utama Dari Workshop Ini Adalah Untuk Menciptakan "Norma Deskriptif" Baru Yang Positif Di Dalam Kelompok, Di Mana Menabung Dan Berinvestasi Adalah Hal Yang "Normal".

Dari Perspektif Ekonomi Perilaku, Menurut Thaler (2022), Banyak Perilaku Manusia Yang Dapat Diarahkan Secara Positif Dengan Merancang "Arsitektur Pilihan" (Choice Architecture) Yang Lebih Baik Melalui Nudge (Dorongan). Perusahaan Teknologi Sangat Mahir Merancang Arsitektur Yang Mendorong Kita Untuk Berbelanja. Oleh Karena Itu, Literasi Finansial Modern Harus Mencakup Kemampuan Untuk Mengenali Dan Menciptakan Nudge Untuk Diri Sendiri, Misalnya Dengan Mengaktifkan Transfer Tabungan Otomatis (Menjadikan Menabung Sebagai Default) Atau Menggunakan Aplikasi Yang Memvisualisasikan Progres Tabungan (Memanfaatkan Umpan Balik Positif). Pada bagian pendahuluan diuraikan: (a) sedikit latar belakang umum kajian, (b) *state of the art* (kajian review literatur singkat) penelitian-penelitian sebelumnya yang mirip, untuk menjustifikasi *novelty* artikel ini (harus ada rujukan ke jurnal 10 tahun terakhir), (c) gap analisis atau pernyataan kesenjangan atau kebaruan (*novelty statement*), beda unik dengan penelitian sebelumnya, (d) permasalahan dan/atau hipotesis jika ada, (e) cara pendekatan penyelesaian masalah (jika ada), (f) hasil diharapkan atau tujuan penelitian dalam artikel.

Metode Penelitian

Desain program ini dirumuskan sebagai sebuah Program Pelatihan Partisipatif dan Berbasis Keterampilan. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pemahaman mendalam yang telah diuraikan pada Bab 2, bahwa literasi finansial sejati tidak cukup dicapai melalui transfer informasi secara pasif. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara mengetahui apa yang harus dilakukan (*knowing*) dengan benar-benar melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (*doing*). Oleh karena itu, program ini secara

² Sela Novitasari, Yanto Nius Gulo, and Aap Alhapid, "Pelatihan Pengelolaan SDM Dan Literasi Keuangan Di Era Digital Di SMKN 6 Kota Serang

sadar menghindari format seminar satu arah yang cenderung verbalistik dan kurang berdampak. Sebaliknya, program ini dirancang sebagai sebuah perjalanan belajar yang interaktif, di mana setiap peserta didorong untuk terlibat aktif, berpikir kritis, dan mempraktikkan langsung setiap konsep yang diajarkan.

Filosofi pembelajaran yang akan diterapkan mengikuti alur yang logis dan membangun, bergerak dari fondasi "Mengapa" (Pola Pikir), menuju pilar "Apa" (Pengetahuan Konseptual), dan berujung pada puncak "Bagaimana" (Keterampilan Praktis). Sesi awal akan difokuskan untuk membongkar miskonsepsi umum tentang uang dan membangun pola pikir keuangan yang sehat. Peserta akan diajak untuk merefleksikan hubungan pribadi mereka dengan uang dan memahami mengapa perencanaan keuangan itu penting bagi masa depan mereka. Setelah fondasi pola pikir terbentuk, program akan beralih ke penyampaian pengetahuan konseptual yang esensial, seperti prinsip penganggaran, fungsi dana darurat, dan konsep bunga majemuk. Puncaknya, seluruh pengetahuan ini akan diaplikasikan dalam sesi- sesi lokakarya yang berorientasi pada pengembangan keterampilan. Dengan alur ini, program dirancang bukan sebagai kumpulan materi yang terpisah-pisah, melainkan sebagai sebuah kurikulum mini yang terintegrasi, yang membawa peserta dari titik "tidak sadar" menjadi "sadar, paham, dan mampu".



Gambar 1 dokumentasi dengan mahasiswa



Gambar 2 Dokumentasi dengan siswa siswi dan pimpinan sekolah



Gambar 3 Foto kegiatan PKM

Hasil Dan Pembahasan

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Data kuantitatif menjadi bukti objektif utama atas keberhasilan transfer pengetahuan. Data ini diperoleh dengan membandingkan skor rata-rata *pre-test* (sebelum pelatihan) dan *post-test* (setelah pelatihan dan pendampingan) dari 60 peserta yang sama.

- **Skor Pengetahuan Umum:** Rata-rata skor *pre-test* tercatat sangat rendah, yaitu **42,5**. Angka ini mencerminkan kondisi awal yang sejalan dengan temuan OJK dan identifikasi masalah kami. Setelah mengikuti seluruh rangkaian program (workshop dan pendampingan), rata-rata skor *post-test* melonjak signifikan menjadi **85,8**.
- **Analisis Peningkatan:** Terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar **43,3 poin**, atau peningkatan sebesar **101,8%** dari pengetahuan awal. Hasil uji-t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) menunjukkan bahwa peningkatan ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0,001$), membuktikan bahwa intervensi yang diberikan sangat efektif.
- **Peningkatan Per-Topik:** Peningkatan paling drastis terlihat pada topik-topik yang menjadi fokus utama pelatihan:
 - Pemahaman Konsep Dana Darurat: (Pre: 28% paham -> Post: 95% paham)
 - Pemahaman Risiko Utang (BNPL/Pinjol): (Pre: 45% paham -> Post: 98% paham)
 - Keterampilan Membuat Anggaran Sederhana: (Pre: 32% mampu -> Post: 90% mampu)

Secara kuantitatif, program ini terbukti berhasil secara gemilang dalam memenuhi target luaran, yaitu meningkatkan skor pengetahuan secara signifikan. Desain *workshop* interaktif dan partisipatif jelas lebih unggul dalam menanamkan konsep dibandingkan seminar satu arah.

2. Transformasi Pola Pikir dan Perilaku

Data kuantitatif saja tidak cukup. Literasi finansial sejati, seperti yang diungkapkan oleh OJK (2022) dan OECD (2020), juga mencakup dimensi keterampilan (*skill*), keyakinan (*confidence*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*). Data kualitatif yang kami kumpulkan dari kuesioner umpan balik dan observasi selama pendampingan menunjukkan adanya transformasi yang lebih dalam.

a. Peningkatan Relevansi dan Kepercayaan Diri:

- Dari kuesioner umpan balik, **98,3%** peserta (59 dari 60) menyatakan bahwa materi pelatihan "Sangat Relevan" dengan kehidupan mereka saat ini dan masa depan.
- **96,7%** peserta menyatakan bahwa metode simulasi "Pengelolaan Gaji Pertama"

adalah sesi yang "Paling Membuka Mata". Seorang siswa menulis, "Baru sadar ternyata mengelola gaji itu lebih sulit dari kelihatannya. Simulasi kemarin membuat saya takut untuk boros."

- Terjadi peningkatan kepercayaan diri finansial. Siswa tidak lagi merasa "takut" atau "bingung" terhadap istilah keuangan. Mereka kini memiliki "peta jalan", sebagaimana yang diamanatkan Keown (2019).
- b. Transformasi Pola Pikir (Perubahan *Mindset*):**
 - Observasi selama sesi 1 dan diskusi di grup pendampingan menunjukkan pergeseran *mindset*. Siswa yang awalnya melihat uang hanya sebagai alat untuk konsumsi mulai memahami uang sebagai alat untuk mencapai tujuan (sesuai S.M.A.R.T goals).
 - Konsep "Bayar Diri Sendiri Terlebih Dahulu" menjadi sebuah jargon baru yang populer di grup. Ini adalah indikator kuat bahwa program berhasil mengubah pola pikir dari *siswa* (menabung sisa pengeluaran) menjadi *prioritas* (menabung di awal).
- c. Indikasi Awal Perubahan Perilaku:**
 - Tahap pendampingan memberikan bukti paling kuat adanya pergeseran perilaku. Keaktifan siswa dalam "tantangan finansial mingguan" dan berbagi tangkapan layar aplikasi pencatat keuangan mereka menunjukkan aplikasi praktis dari materi.
 - Program ini berhasil menciptakan "norma deskriptif" baru di dalam kelompok. Jika sebelumnya *norma* adalah pamer gaya hidup konsumtif , kini *norma* baru yang suportif adalah berbagi progres tabungan. Ini adalah pencapaian krusial untuk melawan tekanan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan Pengabdian ke pada Masyarakat (PKM) yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, mulai dari analisis situasi yang mendesak, perumusan metodologi yang partisipatif, hingga evaluasi hasil yang komprehensif, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan fundamental.

- 1. Program PKM Telah Sukses Menjawab Permasalahan Inti.** Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah adanya kesenjangan akut antara inklusi keuangan

yang tinggi dan literasi keuangan yang rendah di kalangan generasi muda , yang diperparah oleh kerentanan spesifik siswa SMK sebagai calon tenaga kerja baru dalam menghadapi ekosistem digital yang konsumtif. Program "Pelatihan Perencanaan Keuangan Pribadi bagi Siswa SMK NEGERI 1 KOTA SERANG" terbukti telah berhasil menjawab permasalahan ini secara langsung dan efektif.

2. **Peningkatan Pengetahuan (Literasi) Terbukti Signifikan.** Secara kuantitatif, program ini berhasil mencapai luaran utamanya, yaitu peningkatan pengetahuan yang signifikan dan terukur. Hal ini dibuktikan dengan lonjakan dramatis skor rata-rata peserta dari **42,5** pada saat *pre-test* menjadi **85,8** pada saat *post-test*. Peningkatan ini secara telak menunjukkan bahwa metodologi *workshop* interaktif dan materi yang relevan (dana darurat, risiko *fintech*, anggaran) sangat efektif dalam menanamkan pengetahuan konseptual dan teknis yang fundamental, memenuhi tujuan khusus program.
3. **Terjadi Transformasi Pola Pikir dan Sikap Finansial.** Lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan, kesuksesan terbesar program ini terletak pada pencapaian kualitatifnya, yaitu transformasi pola pikir (*mindset*). Melalui sesi simulasi "Pengelolaan Gaji Pertama" dan studi kasus risiko pinjol , program ini berhasil menggeser sikap siswa dari yang semula pasif, konsumtif , dan terdorong oleh FOMO , menjadi lebih proaktif, berorientasi pada tujuan (S.M.A.R.T Goals), dan sadar akan risiko (*risk-aware*). Siswa kini memiliki kepercayaan diri dan persepsi positif terhadap aktivitas mengelola keuangan.
4. **Keterampilan Praktis Telah Terbentuk.** Program ini berhasil membekali siswa dengan keterampilan praktis yang esensial. Melalui lokakarya dan penyusunan "Rencana Aksi Finansial Satu Bulan Pertama" , 90% siswa kini terbukti mampu menyusun anggaran sederhana, membedakan prioritas kebutuhan dan keinginan, serta memahami strategi dasar menabung "Bayar Diri Sendiri Terlebih Dahulu". Ini adalah bekal keterampilan hidup yang vital untuk menghadapi realitas finansial pasca- kelulusan.

Referensi

- Ajzen, I. (2019). The Theory Of Planned Behavior: Frequently Asked Questions. *Annals Of Social Psychology*, 2(1), 12-47.

- Astuti, R. W. (2020). Pengembangan Modul Pelatihan Perencanaan Keuangan Pribadi Untuk Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Snppm)*, 5(1), 78-85.
- Bach, D. (2019). *The Automatic Millionaire: A Powerful One-Step Plan To Live And Finish Rich (Revised Edition)*. New York: Broadway Books.
- Budiyanto, H., & Sari, M. (2023). Pelatihan Manajemen Keuangan Berbasis Digital Bagi Siswa Smk Di Era Society 5.0. *Jurnal Abdikarya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 102-110.
- Clear, J. (2018). *Atomic Habits: An Easy & Proven Way To Build Good Habits & Break Bad Ones*. New York: Avery.
- Haryono, A., & Pambekti, G. T. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(3), 515-528.
- Hasler, A. (2021). Financial Literacy And Well-Being In The Digital Age. *European Journal Of Finance*, 27(3), 234-251.
- Housel, M. (2020). *The Psychology Of Money: Timeless Lessons On Wealth, Greed, And Happiness*. Hampshire: Harriman House.
- Inaldi, F., & Putri, D. E. (2024). Pendampingan Penggunaan Aplikasi Pencatatan Keuangan Digital Untuk Meningkatkan Disiplin Finansial Siswa Smk. *Jurnal Terapan Abdimas*, 9(2), 112-120.
- Keown, A. J. (2019). *Personal Finance: Turning Money Into Wealth (8th Edition)*. London: Pearson Education
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Keuangan Konsumtif Pada Remaja Urban. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 5(2), 112-125.
- Oecd. (2020). *G20/Oecd High-Level Principles On Financial Consumer Protection*. Paris: Oecd Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan (Ojk). (2022). *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (Snlik) Tahun 2022*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Rahayu, S. (2022). Implementasi Edukasi Keuangan Melalui Metode *Experiential Learning* Pada Siswa Smk Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 88-97.

Ababil, Bilqis Fitri, Rosiyani Oktavaia, Sela Novitasari, Indar Riyanto, Manajemen Fakultas Ekonomi, Bisnis Universitas Pamulang, and Financial Cerdas. “PELATIHAN FINANCIAL CERDAS DALAM PENCATATAN KEUANGAN BERBASIS DIGITAL ENTERPRENEUR MENUJU PENDAHULUAN 6, no. 1 (2025): 304–11.

Novitasari, Sela, Yanto Nius Gulo, and Aap Alhapid. “Pelatihan Pengelolaan SDM Dan Literasi Keuangan Di Era Digital Di SMKN 6 Kota Serang” 6, no. 1 (2025): 339–46.

Setiawan, M., & Purnomo, R. (2022). Efektivitas Metode Pelatihan Berbasis Simulasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Penganggaran Siswa Smk. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 45-58.

Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2021). *Nudge: The Final Edition*. New York: Penguin Books.

Buku

Alma, Buchori. (2010). Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung : Penerbit Alfabeta, pp. 25-32.